Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Wonojoyo Wilayah Binaan Uptd Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri

Melvada Rahma Wulandari [1], Dwi Estuning Rahayu [2], Koekoeh Hardjito [3] , Sumy Dwi Antono [4]

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang,Jl.Besar Ijen 7C, Oro-oro Dowo, Jawa Timur 65119, Indonesia, melvadarahma@gmail.com , 081357968198
Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang,Jl.Besar Ijen 7C, Oro-oro Dowo, Jawa Timur 65119, Indonesia, dwier2006@gmail.com ,08123131990
Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang,Jl.Besar Ijen 7C, Oro-oro Dowo, Jawa Timur 65119, Indonesia, koekoehhardjito@gmail.com, 085784749729
Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang,Jl.Besar Ijen 7C, Oro-oro Dowo, Jawa Timur 65119, Indonesia, yunarsihantono@yahoo.com , 082244911562

Abstrak

Imunisasi dasar merupakan langkah preventif penting dalam melindungi bayi dari penyakit infeksi yang dapat dicegah. Keberhasilan program imunisasi sangat dipengaruhi oleh peran aktif ibu dalam memastikan pelaksanaannya sesuai jadwal. Pengetahuan ibu diduga berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan terhadap imunisasi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi di Desa Wonojoyo, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–11 bulan di Desa Wonojoyo sebanyak 44 orang. Sebanyak 40 ibu yang memiliki bayi dipilih sebagai sampel menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu (variabel independen) dan kepatuhan imunisasi dasar (variabel dependen). Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dengan pengetahuan sedang tergolong patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar, yaitu 8 responden (20%), dan sebagian kecil responden dengan pengetahuan baik tergolong patuh, yaitu sebanyak 10 responden (25%). Sebaliknya, seluruh ibu yang memiliki pengetahuan kurang tergolong tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi dasar, yaitu sebanyak 13 responden, yang secara proporsional termasuk hampir setengah responden (32,5%) dari total sampel. Selain itu, sebagian kecil responden dengan pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 9 responden (22,5%), tergolong tidak patuh.Dengan pengetahuan sedang yang tidak patuh, dan tidak ada responden dengan pengetahuan baik yang tidak patuh. Hasil uji *Chi-Square* p=0,000 (p<0,05), ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi. Rendahnya tingkat pengetahuan berkorelasi dengan rendahnya kepatuhan. Upaya peningkatan kepatuhan dapat dilakukan melalui pencatatan imunisasi di posyandu, kunjungan lanjutan, jadwal yang fleksibel, serta dukungan dari suami, tokoh masyarakat, dan pelayanan kesehatan yang ramah.

Kata kunci: Pengetahuan, Imunisasi Dasar, Kepatuhan

Abstract

Basic immunization is a crucial preventive measure to protect infants from vaccine preventable infectious diseases. The success of immunization programs is greatly influenced by the active role of mothers in ensuring that immunizations are administered according to schedule. A mother's knowledge is suspected to play an important role in determining the level of compliance with basic immunization. This study aimed to investigate the relationship between basic immunization knowledge of mothers and compliance with immunization schedules in infants in Wonojoyo Village, Kediri. This research used a correlational design with a cross-sectional approach. A total of 40 mothers were selected as samples using a simple random sampling technique. Data were collected using a questionnaire that measured maternal knowledge (independent variable) and basic immunization compliance (dependent variable). Data analysis was conducted using the chi-squared test. The results showed that a small proportion of respondents with moderate knowledge were compliant with basic immunization, accounting for 8 respondents (20%), and a small proportion of respondents with good knowledge were also compliant, totaling 10 respondents (25%). Conversely, all mothers with poor knowledge were non-compliant with basic immunization, totaling 13 respondents, which proportionally represented nearly half of the total sample (32.5%). In addition, a small proportion of respondents with moderate knowledge, namely 9 respondents (22.5%), were non-compliant. The Chi-Square test showed a p-value of 0.000 (p<0.05), indicating a significant relationship between maternal knowledge and immunization compliance. Low knowledge levels were correlated with low compliance. Efforts to increase compliance may include maintaining immunization records at Posyandu, follow-up visits, flexible scheduling, and support from husbands, community leaders, and friendly healthcare services.

Keywords: Basic Immunization, Compliance, Knowledge

PENDAHULUAN

Imunisasi dasar merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penularan penyakit menular serta menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita (Harriya Donna et al., 2023). Imunisasi yang diberikan sejak bayi mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sehingga apabila terpapar penyakit, bayi hanya mengalami gejala ringan atau tidak sama sekali (Siringo Lince et al., 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan imunisasi dasar secara lengkap dan tepat waktu menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal serta menjaga kesehatan masyarakat secara luas.

Meskipun program imunisasi dasar telah dicanangkan oleh pemerintah melalui program imunisasi nasional, kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi terhadap anaknya masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan (Cholifah, Paramitha, dan Umi, 2019). Berbagai faktor memengaruhi tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap, salah satunya adalah perilaku ibu yang dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, pendidikan, sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan keyakinan (Khoiriyah Hikmatul et al., 2024). Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi dapat menyebabkan risiko serius seperti meningkatnya kerentanan anak terhadap penyakit berat, penularan di lingkungan, serta meningkatnya biaya pengobatan dan penurunan kualitas hidup (UNICEF, 2021).

Data dari WHO (2023) menunjukkan bahwa jumlah bayi di dunia yang belum mendapatkan imunisasi dasar mencapai 14,5 juta, dengan tren cakupan imunisasi dasar tidak lengkap yang meningkat. Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), cakupan imunisasi dasar tidak lengkap sebesar 56,9%, dan 7,3% bayi tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Di Provinsi Jawa Timur, cakupan imunisasi dasar tidak lengkap mencapai 46,4%, dan 2,9% bayi tidak melakukan imunisasi. Di tingkat lokal, Kabupaten Kediri menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 93,1% pada tahun 2023, namun masih belum memenuhi target nasional sebesar 95% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2023). Salah satu wilayah dengan cakupan terendah adalah Puskesmas Gurah dengan capaian 81,7%, termasuk Desa Wonojoyo yang meskipun berada pada peringkat kelima dalam cakupan imunisasi, memiliki jumlah bayi terbanyak dan tingkat kejadian penyakit menular yang cukup tinggi.

Pengetahuan ibu telah terbukti menjadi determinan penting dalam kepatuhan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar. Menurut Harmasdiyani (2015), ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 20,9 kali lebih besar untuk tidak patuh terhadap imunisasi dasar. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat dan risiko imunisasi, serta informasi yang kurang tepat dari lingkungan sekitar, dapat menghambat pelaksanaan imunisasi secara menyeluruh. Penelitian lain oleh Yundri et al. (2017) menunjukkan bahwa ketidaklengkapan imunisasi berdampak langsung terhadap meningkatnya kasus penyakit yang dapat dicegah seperti tuberkulosis, polio, campak, hepatitis B, difteri, pertusis, dan tetanus neonatorum.

Studi literatur menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam mengikuti jadwal imunisasi dasar (Saputra Marzuki et al., 2021). Pengetahuan sendiri merupakan proses yang berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan akses terhadap informasi yang akurat (Estuning Rahayu, Yanuarini, dan Prahitasari, 2017). Intervensi berkelanjutan seperti penguatan sistem pemantauan, peran aktif kader kesehatan, dan keterlibatan keluarga menjadi strategi potensial untuk meningkatkan kepatuhan dan cakupan imunisasi (Bahar et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Wonojoyo, Wilayah Binaan UPTD Puskesmas Gurah, Kabupaten Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi peningkatan cakupan imunisasi dasar melalui pendekatan berbasis pengetahuan dan perilaku ibu.

METODE PENELITIAN

Melvada Rahma Wulandari
Email : melvadarahma@gmail.com
Alamat: Alamat instansi ditulis lengkap dengan mencantumkan nama jalan, nomor dan kode pos

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan pendekatan cross sectional. Desain korelasional dipilih untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa manipulasi langsung terhadap variabel-variabel tersebut. Pendekatan cross sectional digunakan untuk mengamati variabel bebas dan terikat secara simultan dalam satu waktu. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar sebagai variabel bebas dan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–11 bulan di Desa Wonojoyo sebanyak 44 orang. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 40 responden.Teknik sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang dapat membaca dan menulis, bersedia menjadi responden, dan hadir di lokasi penelitian saat pengumpulan data. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak berada di lokasi penelitian atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen pertama adalah kuesioner pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar yang terdiri dari 32 item pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban BENAR atau SALAH. Kuesioner ini mencakup aspek pengertian, tujuan, jenis, jadwal, dan efek samping imunisasi dasar, serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,918. Instrumen kedua adalah kuesioner kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar yang terdiri dari 20 pernyataan dengan skala Guttman, yaitu “Ya” atau “Tidak”. Pernyataan dalam kuesioner ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif yang telah diuji validitas dengan nilai korelasi antara 0,368 hingga 0,726. Skor maksimal adalah 20, dan penilaian dikategorikan patuh jika skor lebih dari 10, dan tidak patuh jika skor sama dengan atau kurang dari 10. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Analisis dilakukan dengan bantuan program komputer statistik setelah data diklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data ibu yang mempunyai bayi di Desa Wonojoyo binaan Puskesmas Gurah berdasarkan umur ibu, pendidikan, pekerjaan, jenis imunisasi, dan jarak ke puskesmas dapat dilihat pada tabel berikut :

HASIL

1. Data Umum

Tabel 1.2 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	(n)	(%)
1	**Umur Ibu**		
	< 20 tahun	3	7.5
	21-30 tahun	18	45
	31-40 tahun	17	42.5
	>40 tahun	2	5
2	**Pendidikan**		
	SD	9	22.5
	SMP	2	5
	SMA	19	47.5
	Diploma	4	10
	Sarjana	6	15
3	**Pekerjaan**		
	Swasta	14	35
	PNS	2	5
	Pedagang	3	7.5
	Tidak Bekerja	19	47.5
4	**Jenis Imunisasi**		
	Hepatitis B	1	2.5
	BCG	6	15
	Polio/IPV	6	15
	DPT-HB-HiB	15	37.5
	Campak	12	30
5	**Alamat (jarak rumah ke posyandu)**		
	< 1 km	12	30
	1-2 km	19	47.5
	2-5 km	7	17.5
	> 5 km	2	5

Sumber : Data primer, Februari 2025

2. Data Khusus

1) Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di Desa Wonojoyo Kabupaten Kedirl

No	Variabel	(n)	(%)
1	**Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar**		
	1. Baik	10	25
	2. Sedang	17	42.5
	3. Kurang	13	32.5
	Total	**40**	**100**

Pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, sedang, dan kurang. Berdasarkan data pada Tabel 1.3, hampir setengah responden di Desa Wonojoyo Kabupaten Kediri memiliki tingkat pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 17 orang (42,5%).
Sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi dasar, yaitu sebanyak 10 orang (25%). Sementara itu, hampir setengah responden termasuk dalam kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 13 orang (32,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan pemahaman rendah.

2) Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Wonojoyo Kabupaten Kediri

No	Variable	(n)	(%)
1	**Complience with Basic Immunization Implementation**		
	1. Compliant	18	45
	2. Non- Compliant	22	55
Total		**40**	**100**

Berdasarkan Tabel 1.4 , dapat diketahui bahwa dari 40 responden di Desa Wonojoyo Kabupaten Kediri, sebagian besar responden tergolong tidak patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar pada bayinya, yaitu sebanyak 22 responden (55%) . Sementara itu, hampir setengah responden tergolong patuh dalam pelaksanaan imunisasi dasar, yaitu sebanyak 18 responden (45%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ibu terhadap pelaksanaan imunisasi dasar masih tergolong rendah dan menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar

Tabel 1.5 Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentaang Imunisasi Dasar dengan Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Wonjoyo Kabupaten Kediri

Mothers' Knowledge About Basic Immunization (x)	Compliance with Basic Immunization Implementation (y)				Total	
	Compliant		Non-Compliant			
	Fo	Fh	Fo	Fh	Fo	Fh
Good	10	4,5	0	5,5	10	10
Moderate	8	7,6	9	9,4	17	17
Poor	0	5,9	13	7,2	13	13
Total	18	18	22	22	**40**	**40**

Berdasarkan Tabel 1.5, dapat diketahui bahwa dari 40 responden, sebagian kecil responden dengan pengetahuan baik menunjukkan kepatuhan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi, yaitu sejumlah 10 responden (25%). Sementara itu, pada kelompok responden dengan pengetahuan sedang, sebagian kecil responden tergolong patuh, yaitu sebanyak 8 responden (20%), dan sebagian kecil responden tergolong tidak patuh, yaitu sebanyak 9 responden (22,5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu berada pada kategori sedang, tidak seluruhnya menunjukkan kepatuhan terhadap imunisasi dasar. Adapun pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, hampir setengah responden merupakan ibu yang seluruhnya tergolong tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi dasar, yaitu sebanyak 13 responden (32,5%), dan tidak ada satu pun yang menunjukkan kepatuhan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar.

Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* pada tabel kontingensi 3x2. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan komputerisasi, diketahui bahwa nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 22,888 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi ^{p} = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi ($p < 0,05$). Namun, terdapat 1 sel (16,7%) yang memiliki nilai expected count <5, yaitu pada kategori pengetahuan baik dan patuh. Meskipun demikian, nilai ini masih dapat diterima dalam uji *Chi-Square* karena syarat

yang tidak boleh dilanggar adalah tidak lebih dari 20% sel yang memiliki expected count **<** 5.

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n + \chi^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{22,888}{40 + 22,888}} = \sqrt{\frac{22,888}{62,888}}$$

$$C = \sqrt{0,3640} = 0,6033 = 0,60$$

Dan terdapat keeratan hubungan diantaranya, dengan hasil koefisien kontingensi 0,60 (terdapat korelasi sedang).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar

Berdasarkan Tabel 1.5 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar, diketahui bahwa dari total 40 responden, ibu yang memiliki pengetahuan kategori sedang, yaitu sebanyak 17 responden (42,5%). Sementara itu, ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 10 orang (25%), dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (32,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman dasar mengenai imunisasi, namun pemahaman tersebut belum optimal, khususnya terkait manfaat, jadwal, dan efek samping imunisasi dasar.

Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan menerima dan mengolah informasi kesehatan dengan lebih baik. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ibu berkontribusi pada pengetahuan yang dimilikinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan tentang imunisasi pun akan lebih baik, yang pada akhirnya mendorong ibu untuk segera melakukan imunisasi terhadap bayinya, sehingga berpengaruh positif pada kelengkapan imunisasi bayi tersebut. Penelitian sebelumnya oleh (Putri dan Hamamah 2023) menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan menengah cenderung memiliki pengetahuan kurang hingga sedang tentang imunisasi karena informasi yang diterima masih terbatas, terutama jika tidak disertai pengalaman langsung atau partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Penelitian lain oleh (Ligar Tresna et al. 2022) ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih berisiko memiliki pengetahuan yang kurang hingga sedang, karena akses terhadap informasi kesehatan tidak sebanyak ibu yang bekerja di sektor formal atau yang memiliki keterlibatan dalam organisasi masyarakat.

Peningkatan cakupan imunisasi tidak dapat hanya mengandalkan peran tenaga kesehatan. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, kader, dan organisasi kemasyarakatan. Pendekatan personal dari tenaga kesehatan juga memiliki peranan krusial dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Menurut peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi tentang imunisasi dasar masih perlu ditingkatkan, khususnya pada ibu dengan pendidikan menengah ke bawah dan ibu yang tidak bekerja. Salah satu inisiatif yang dapat diterapkan adalah Program "Ibu Teladan Imunisasi". Program ini bertujuan memberikan penghargaan kecil kepada ibu-ibu yang secara konsisten dan lengkap melaksanakan imunisasi bagi anak mereka. Penghargaan tersebut dapat berupa piagam, bingkisan sederhana, atau bentuk pengakuan dalam pertemuan desa. Tujuan utama program ini adalah menciptakan teladan positif dan mendorong kompetisi yang sehat di antara para ibu untuk memenuhi jadwal imunisasi anak mereka

Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa dari total 40 responden, sebanyak 22 responden (55%) menunjukkan bahwa ibu tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi dasar. Sementara itu, ibu yang patuh dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayinya berjumlah 18 responden (45%). Tingginya proporsi ibu yang tidak patuh menunjukkan masih adanya hambatan dalam pelaksanaan imunisasi dasar, baik dari sisi pengetahuan, persepsi risiko, maupun faktor dukungan lingkungan.

Kepatuhan imunisasi sangat penting untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Hasanah et al. (2021) menyatakan bahwa kepatuhan ibu sangat dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan, dan keyakinan terhadap imunisasi. Masih belum optimalnya kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi pada anaknya dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pengetahuan yang belum memadai, yang

seringkali diperparah oleh adanya desas-desus atau informasi yang salah mengenai imunisasi dasar. Misalnya, anggapan bahwa imunisasi tidak penting atau kekhawatiran berlebihan terhadap efek samping seperti demam setelah imunisasi, hal ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi ibu untuk membawa anaknya ke fasilitas pelayanan kesehatan. Di sinilah peran tenaga kesehatan menjadi sangat krusial dengan kader masyarakat untuk membangun dukungan di tingkat komunitas dalam mengatasi hambatan motivasi dan meningkatkan kepatuhan imunisasi (Almar et al. 2021).

Dampak jika bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap sangat serius, berpotensi meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Individu yang tidak diimunisasi secara penuh berisiko tinggi terserang penyakit seperti tuberkulosis, poliomyelitis, campak, hepatitis B, difteri, pertussis, dan tetanus neonatorum. Penyakit-penyakit ini tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik yang parah, tetapi juga dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang, disabilitas permanen, bahkan kematian. Imunisasi adalah benteng pertahanan utama yang melindungi individu dan komunitas dari wabah penyakit yang sebenarnya bisa dicegah (Jarsiyah., et al 2023)

Menurut peneliti, tingginya angka ketidakpatuhan dalam penelitian ini menunjukkan masih adanya hambatan baik dari sisi pengetahuan maupun motivasi ibu. Untuk mencapai kepatuhan yang lebih baik dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi, salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah dengan menggabungkan jadwal imunisasi bersama layanan kesehatan lain yang rutin diakses ibu dan anak. Misalnya, imunisasi dapat diberikan bersamaan dengan kegiatan pemeriksaan tumbuh kembang balita atau pemberian vitamin A di Posyandu atau Puskesmas. Dengan cara ini, ibu tidak perlu datang berkali-kali ke fasilitas kesehatan, sehingga lebih menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Selain itu, Puskesmas juga dapat mengambil peran aktif dengan memastikan setiap kunjungan bayi atau balita disertai pengecekan status imunisasi. Jika ditemukan imunisasi yang belum lengkap, petugas dapat segera memberikan imunisasi sesuai jadwal yang seharusnya. Pendekatan ini bersifat praktis, efisien, dan mendukung peningkatan cakupan imunisasi dasar secara menyeluruh.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Bayi

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi ($p < 0,05$). Hubungan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan imunisasi. Ibu dengan pemahaman yang baik lebih mampu menilai manfaat dan risiko imunisasi, sehingga lebih konsisten dalam melaksanakan imunisasi dasar sesuai jadwal.

Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dibandingkan ibu dengan pengetahuan sedang atau kurang.

Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model (HBM)*, di mana pengetahuan memengaruhi persepsi individu terhadap risiko penyakit (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan (*perceived severity*), dan manfaat tindakan pencegahan (*perceived benefits*). Ibu dengan pengetahuan yang baik akan lebih menyadari pentingnya imunisasi sebagai upaya perlindungan kesehatan bayi.

Pengetahuan ibu yang memadai meningkatkan *perceived susceptibility* (kemungkinan bayi terkena penyakit) dan *perceived severity* (tingkat bahaya penyakit) terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tuberkulosis, polio, atau difteri.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dalam penelitiann ini bervariasi, di mana ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu berpendidikan menengah maupun rendah. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih luas terhadap informasi, kemampuan analitis yang lebih terasah, dan kebiasaan belajar yang terbangun selama masa pendidikan. Selain itu, ibu yang bekerja juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pengalaman profesional sering kali mendorong paparan terhadap beragam informasi, interaksi sosial yang lebih luas, dan kebutuhan untuk tetap relevan dengan perkembangan di luar rumah, yang secara kolektif meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka (Agustiawan, F., et al 2020).

Dari segi kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar, data menunjukkan bahwa ibu dalam

melaksanakan imunisasi dasar masih belum optimal. Ketidaklengkapan imunisasi dapat menjadi pemicu utama tingginya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit-penyakit berbahaya seperti Tuberculosis, Poliomyelitis, Campak, Hepatitis B, Difteri, Pertussis, dan Tetanus Neonatorum. Kepatuhan ini sering kali berakar pada kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi sebagai benteng pertahanan dini terhadap berbagai penyakit menular yang dapat mengancam jiwa bayi. Dengan pemahaman yang minim, kepatuhan untuk membawa anak imunisasi sesuai jadwal cenderung kurang, sehingga membuka celah bagi virus dan bakteri untuk menyerang sistem kekebalan tubuh yang belum sempurna (Hasanah., et al. 2021).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar pada bayi. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan pemahaman ibu tentang manfaat dan pentingnya imunisasi secara langsung berkontribusi pada peningkatan perilaku kepatuhan. Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan, norma, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, di mana pengetahuan menjadi komponen penting dalam membentuk keyakinan tersebut (May, Rambe, dan Tahun 2025).

Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan ibu merupakan kunci utama dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi dasar.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar pada bayi adalah melalui program “Pendamping Sebaya Imunisasi”. Program ini melibatkan ibu-ibu yang sudah aktif dan rutin membawa anaknya imunisasi, untuk mendampingi ibu lain yang masih ragu atau belum paham pentingnya imunisasi. Para ibu pendamping ini bisa memberikan dukungan moral, membantu mengingatkan jadwal imunisasi, serta menemani ke posyandu atau puskesmas jika diperlukan. Karena berasal dari lingkungan yang sama dan memiliki pengalaman serupa, nasihat dan ajakan mereka cenderung lebih mudah diterima dibandingkan informasi yang hanya datang dari tenaga kesehatan. Pendekatan ini memanfaatkan pengaruh sosial antar sesama ibu, sehingga informasi tentang imunisasi bisa lebih mudah dipahami, diterima, dan akhirnya mendorong ibu untuk lebih patuh dalam menyelesaikan imunisasi dasar bagi bayinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi di Desa Wonojoyo Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar pada bayinya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pelaksanaan imunisasi dasar.

Saran

1. Bagi Peneliti

   Penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti faktor sosial, dukungan keluarga, atau persepsi terhadap imunisasi, serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
2. Bagi Institusi Pendidikan

   Disarankan agar institusi pendidikan, khususnya yang bergerak di bidang kesehatan, turut berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui promosi kesehatan dan imunisasi, serta mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan edukasi imunisasi dasar.
3. Bagi Institusi Kesehatan

   Disarankan agar institusi kesehatan dapat mengadakan kegiatan penyuluhan atau edukasi ringan yang mudah dipahami masyarakat, misalnya melalui posyandu atau kegiatan rutin lainnya. Selain itu, penting juga untuk menjaga komunikasi yang baik dengan ibu balita agar mereka merasa nyaman dan lebih percaya dalam mengikuti imunisasi.
1. Bagi Masyarakat

   Diharapkan para ibu dapat meningkatkan pengetahuan imunisasi dasar melalui berbagai sumber informasi, serta aktif mengikuti kegiatan penyuluhan

di lingkungan masyarakat atau fasilitas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Estuning Rahayu, T. A. Yanuarini, dan E. Prahitasari, "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri," *J. Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 1, 2017. doi:10.32831/jik.v3i1.39.

[2] M. Harmasdiyani, "Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Ketidakpatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Bawah Dua Tahun," *J. Berkala Epidemiol.*, vol. 3, no

3, pp. 304–314, 2015.

[3] D. Putri dan F. Hamamah, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Babadan Tahun 2022," *Nautical: J. Ilm. Pariwisata*, vol. 1, no. 12, pp. 1511–1516, 2023.

[4] N. T. Puspitasari dan S. Indarjo, "Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap Bayi pada Masa Pandemi COVID-19," *Indonesian J. Public Health and Nutrition*, vol. 3, no. 1, pp. 88–98, 2023. doi:10.15294/ijphn.v3i1.57065.

[5] M. Yundri, M. Setiawati, S. Suhartono, H. Setyawan, dan K. Budhi, "Faktor-Faktor Risiko Status Imunisasi Dasar Tidak Lengkap pada Anak (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas II Kuala Tungkal)," *J. Epidemiol. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 2, pp. 78, 2017. doi:10.14710/jekk.v2i2.4000.

[6] S. Rahmawati dan M. Agustin, "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita Usia 1–5 Tahun," *Faletehan Health J.*, vol. 8, no. 03, pp. 160–165, 2021. doi:10.33746/fhj.v8i03.249.

[7] S. Jarsiyah, C. A. Febriani, dan W. Aryawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12 Bulan di Masa Pandemi Covid-19," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 9, no. 1, pp. 66–75, 2023. doi:10.25311/keskom.vol9.iss1.1316.

[8] R. Gani dan T. Purbangkara, *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*, 1 ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

[9] F. A. Hamied, O. Komar, dan E. Kurniawan, *Filsafat Ilmu*, 3 ed. Bandung: UPI Press, 2021.

[10] A. Wijayanti et al., *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Bayi dan Balita DIII Kebidanan*, Jakarta: Mahakarya Citra Utama, 2023.

[11] N. Wantini et al., *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, 1 ed. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2024.

[12] H. Ahmad et al., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023.

[13] S. Rahayu et al., *Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir*, Malang: Rena Cipta Mandiri, 2023.

[14] A. Ova, P. Suryo, dan Supriyadti, *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Safa, 2019.

[15] A. Y. Gita, *Peran Keluarga dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Balita*, Jepara: UNISNU Press, 2022.

[16] S. May, V. Rambe, dan O. Tahun, "Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Puskesmas Jatiasih Tahun 2025," dalam *Prosiding Seminar Nasional*, 2025, vol. 9, pp. 2118–2124.

[17] UNICEF, "7 konsekuensi dan risiko jika anak tidak mendapatkan imunisasi rutin," UNICEF Indonesia, 2021. [Online]. Tersedia: https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/7-konsekuensi-imunisasi

[18] WHO, "Target Daerah dengan Cakupan Vaksinasi Rendah untuk Atasi Penurunan Imunisasi Anak," WHO, 2023. [Online]. Tersedia: https://www.who.int